

## TINJAUAN LITERATUR TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI PENDIDIKAN INDONESIA: PELUANG, TANTANGAN, DAN IMPLIKASI BAGI PENDIDIKAN ABAD 21

Amanda Elvina<sup>1</sup>, Kartika Fajriyani<sup>2</sup>

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Email: [amandaelvn19@gmail.com](mailto:amandaelvn19@gmail.com)<sup>1</sup>, [fajriyanikartika111@unukaltim.ac.id](mailto:fajriyanikartika111@unukaltim.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Kurikulum Merdeka merupakan salah satu transformasi pendidikan terbesar di Indonesia yang diluncurkan pada tahun 2022 sebagai bagian dari program Merdeka Belajar. Artikel ini menyajikan tinjauan literatur komprehensif terhadap implementasi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan library research. Melalui analisis dan sintesis dari berbagai jurnal ilmiah nasional terindeks, penelitian ini mendeskripsikan prinsip dasar kurikulum, mengidentifikasi peluang yang ditawarkan, serta menguraikan tantangan implementasi di berbagai jenjang pendidikan. Hasil sintesis menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas pembelajaran, penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan pendekatan berbasis proyek yang berpusat pada siswa. Peluang utama meliputi peningkatan keterampilan abad 21, kreativitas, serta motivasi belajar siswa. Namun, tantangan signifikan muncul berupa kesiapan guru, keterbatasan infrastruktur digital, kesenjangan antarwilayah, dan perubahan paradigma pembelajaran. Implikasi dari tinjauan ini adalah perlunya strategi penguatan kapasitas guru secara berkelanjutan, penyediaan infrastruktur yang merata, serta kolaborasi multi-stakeholder. Artikel ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi praktisi pendidikan dan pembuat kebijakan dalam mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka menuju pendidikan Indonesia yang lebih adaptif dan berkualitas di era Society 5.0.

**Kata Kunci:** Kurikulum Merdeka, Library Research, Implementasi Kurikulum, Peluang Dan Tantangan, Pendidikan Abad 21, Profil Pelajar Pancasila.

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia suatu bangsa. Di tengah dinamika global yang semakin kompleks, termasuk kemajuan teknologi dan tuntutan keterampilan abad 21, kurikulum pendidikan harus terus bertransformasi agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Di Indonesia, kurikulum nasional telah mengalami beberapa kali perubahan, mulai dari Kurikulum 1947 hingga Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi. Namun, berbagai kelemahan seperti beban materi yang terlalu padat, pendekatan hafalan, serta kurangnya ruang bagi pengembangan karakter dan kreativitas siswa masih menjadi kritik utama.<sup>1</sup>

Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons terhadap permasalahan tersebut. Diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada Februari 2022, kurikulum ini menjadi bagian integral dari program Merdeka Belajar. Tujuannya adalah “memerdekakan” siswa dan guru dari belenggu kurikulum yang kaku, sehingga pembelajaran menjadi lebih fleksibel, menyenangkan, dan sesuai dengan minat, bakat, serta konteks lokal masing-masing satuan Pendidikan.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Dewi Syafriani dkk., *Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pendidikan Indonesia: Kajian Literatur*, 1, no. 2 (2025).

<sup>2</sup> Salsabila Muharani dan S. Syamsurizal, “Tinjauan Literatur tentang Penerapan Kurikulum Merdeka di Tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA): Penelitian,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 2851–57, <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1492>.

Berbeda dengan kurikulum sebelumnya, Kurikulum Merdeka memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah untuk menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), memilih metode pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning), serta mengintegrasikan penguatan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup dimensi iman, bertakwa, berkebhinekaan global, mandiri, bernalar kritis, kreatif, dan gotong royong. Kurikulum ini juga mendorong integrasi teknologi dan pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered) untuk menghasilkan generasi emas Indonesia 2045.<sup>3</sup>

Perubahan kurikulum di Indonesia telah berlangsung sejak masa kemerdekaan. Mulai dari Rentjana Pelajaran 1947 yang menekankan pendidikan watak dan kesadaran berbangsa, hingga Kurikulum 1968, 1975, 1984, 1994, 2004 (KBK), KTSP, dan Kurikulum 2013. Setiap perubahan kurikulum mencerminkan dinamika sosial, politik, dan kebutuhan pembangunan nasional pada zamannya. Namun, pola perubahan yang berulang ini sering kali diikuti oleh tantangan implementasi yang serupa, terutama terkait kesiapan guru dan kesenjangan infrastruktur antarwilayah.<sup>4</sup>

Kurikulum 2013, meskipun bertujuan mengembangkan kompetensi holistik (sikap, pengetahuan, dan keterampilan), sering dikritik karena beban materi yang padat, pendekatan saintifik yang kurang fleksibel, serta penilaian yang rumit. Hal ini menyebabkan pembelajaran cenderung teacher-centered dan kurang memberikan ruang bagi diferensiasi sesuai minat siswa. Kritik tersebut semakin menguat pasca-pandemi COVID-19, di mana learning loss menjadi masalah serius dan menuntut pemulihan pembelajaran yang lebih adaptif.<sup>5</sup>

Kurikulum Merdeka lahir sebagai jawaban atas kelemahan tersebut sekaligus sebagai upaya pemulihan pembelajaran pasca-pandemi. Dengan prinsip fleksibilitas intrakurikuler dan pengurangan beban materi esensial, kurikulum ini memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa. Implementasi bertahap di sekolah penggerak dan sekolah mandiri berubah menunjukkan komitmen pemerintah dalam menciptakan pendidikan yang lebih inklusif dan berorientasi pada pengembangan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila.

Meskipun telah diterapkan secara bertahap di ribuan sekolah penggerak dan sekolah mandiri berubah, implementasi Kurikulum Merdeka masih menuai berbagai respons. Beberapa pihak melihatnya sebagai peluang besar, sementara yang lain menyoroti tantangan praktis di lapangan. Oleh karena itu, tinjauan literatur ini menjadi sangat relevan untuk memetakan secara komprehensif perkembangan, peluang, tantangan, serta implikasi kebijakan Kurikulum Merdeka berdasarkan studi-studi ilmiah yang telah ada.<sup>6</sup>

Tinjauan pustaka yang sistematis diperlukan karena implementasi Kurikulum Merdeka masih dalam tahap transisi dan belum banyak penelitian empiris jangka panjang yang tersedia. Sintesis dari berbagai kajian literatur dapat memberikan gambaran holistik tentang

---

<sup>3</sup> Syahrir Syahrir dkk., "The Implementation of Merdeka Curriculum to Realize Indonesia Golden Generation: A Systematic Literature Review," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4872>.

<sup>4</sup> Badrul Munir Marzuqi dan Nur Ahid, "Perkembangan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia: Prinsip Dan Faktor Yang Mempengaruhi," *JoIEM (Journal of Islamic Education Management)* 4, no. 2 (2023): 99–116, <https://doi.org/10.30762/joiem.v4i2.1284>.

<sup>5</sup> Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel dkk., "URGENSI ENTERPRISE INFORMATION MANAGEMENT PADA PENINGKATAN KEAMANAN DATA PERUSAHAAN," *Khazanah: Jurnal Mahasiswa* 16, no. 1 (2024): 32–41, <https://doi.org/10.20885/khazanah.vol16.iss1.art4>.

<sup>6</sup> Arisa Ramalia dan S. Syamsurizal, "Tinjauan Literatur Implementasi Asesmen dalam Kurikulum Merdeka: Penelitian," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 2907–12, <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1508>.

bagaimana kurikulum ini berpotensi mendukung visi pendidikan nasional sekaligus mengidentifikasi gap yang perlu diatasi oleh pemangku kepentingan.<sup>7</sup>

Tujuan artikel ini adalah: (1) mendeskripsikan prinsip dasar dan karakteristik Kurikulum Merdeka; (2) menganalisis peluang implementasinya dalam meningkatkan kualitas pendidikan; (3) mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi; serta (4) memberikan rekomendasi strategis bagi pemangku kepentingan pendidikan di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Artikel ini menggunakan pendekatan library research (penelitian pustaka). Data sekunder dikumpulkan dari jurnal ilmiah nasional terindeks Sinta, Garuda, Google Scholar, dan situs jurnal open access yang diterbitkan antara tahun 2022 hingga 2025. Pencarian literatur dilakukan dengan kata kunci “Kurikulum Merdeka”, “implementasi Kurikulum Merdeka”, “tinjauan literatur Kurikulum Merdeka”, “peluang dan tantangan Kurikulum Merdeka”, serta “Profil Pelajar Pancasila”. Kriteria inklusi meliputi artikel yang secara spesifik membahas implementasi, peluang, atau tantangan kurikulum ini. Sebanyak 12 artikel relevan dipilih dan dianalisis secara tematik untuk menghasilkan sintesis naratif yang komprehensif. Tidak dilakukan pengumpulan data primer, observasi lapangan, maupun analisis statistik.

Pendekatan library research dipilih karena penelitian ini bersifat tinjauan literatur yang bertujuan untuk memetakan dan mensintesis temuan-temuan ilmiah yang telah ada mengenai Kurikulum Merdeka, tanpa memerlukan data lapangan baru. Proses analisis dilakukan secara tematik dengan mengelompokkan literatur berdasarkan tema utama, yaitu prinsip dasar kurikulum, peluang implementasi, tantangan yang dihadapi, serta implikasi kebijakan. Teknik sintesis naratif digunakan untuk mengintegrasikan berbagai perspektif dari sumber-sumber yang dipilih, sehingga menghasilkan pemahaman holistik yang lebih mendalam. Pendekatan ini sesuai dengan banyak studi sebelumnya yang juga menggunakan metode kepustakaan untuk mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka, karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi tren, kesenjangan, dan rekomendasi secara efisien tanpa keterbatasan waktu dan akses lapangan.<sup>8</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Prinsip Dasar dan Karakteristik Kurikulum Merdeka**

Kurikulum Merdeka dirancang dengan filosofi “merdeka belajar” yang menekankan kebebasan belajar bagi siswa dan guru. Karakteristik utamanya meliputi fleksibilitas intrakurikuler, pengurangan beban materi inti (sekitar 30–40% lebih ringan dibandingkan kurikulum sebelumnya), serta penekanan pada pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan kompetensi holistik.<sup>9</sup>

Kurikulum ini juga mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila sebagai visi utama pendidikan karakter. Profil ini bukan hanya sekadar tambahan, melainkan menjadi ruh pembelajaran yang harus terintegrasi dalam setiap kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan

---

<sup>7</sup> Eka Nurmala dkk., “Implementing Merdeka Curriculum by Strengthening Character Education (Literature Review): Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Penguatan Pendidikan Karakter (Tinjauan Literatur),” *SABIQ: Jurnal Sosial dan Bidang Pendidikan* 1, no. 1 (2024): 27–36, <https://doi.org/10.62554/6re80f87>.

<sup>8</sup> Zainun Zainun dan Muhamad Arifin, “Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka dan Dampaknya terhadap Kualitas Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas,” *ITQAN: Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan* 15, no. 2 (2024): 234–47, <https://doi.org/10.47766/itqan.v15i2.1271>.

<sup>9</sup> Nadia Maulida dkk., *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar: Tinjauan Pustaka tentang Peran dan Problematika Guru serta Pengaruhnya terhadap Peningkatan Kualitas Peserta Didik*, 8 (2024).

ekstrakurikuler. Selain itu, asesmen dalam Kurikulum Merdeka bersifat formatif dan autentik, lebih menekankan proses daripada hasil akhir semata.<sup>10</sup>

Dari perspektif filsafat, Kurikulum Merdeka selaras dengan pendekatan eksistensialisme yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam menemukan makna belajarnya sendiri, dengan guru berperan sebagai fasilitator. Prinsip-prinsip utama kurikulum ini mencakup pengembangan kompetensi dan karakter, fleksibilitas dalam perancangan pembelajaran, serta fokus pada muatan esensial yang relevan dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal. Model pembelajaran seperti Project Based Learning (PjBL) dan Problem Based Learning (PBL) menjadi pilihan utama untuk mendorong partisipasi aktif siswa, berpikir kritis, serta penguatan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.<sup>11</sup>

## 2. Peluang Implementasi Kurikulum Merdeka

Tinjauan literatur menunjukkan beberapa peluang signifikan dari penerapan Kurikulum Merdeka. Pertama, fleksibilitas memungkinkan sekolah menyesuaikan pembelajaran dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa, sehingga meningkatkan relevansi dan motivasi belajar. Kedua, pendekatan berbasis proyek mampu mengembangkan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital.<sup>12</sup>

Ketiga, penguatan Profil Pelajar Pancasila berpotensi membentuk karakter siswa yang lebih kuat, termasuk nilai gotong royong dan kebhinekaan, yang sangat dibutuhkan di masyarakat multikultural Indonesia. Beberapa studi melaporkan peningkatan keterlibatan siswa dan kreativitas guru setelah menerapkan kurikulum ini, terutama di sekolah penggerak.<sup>13</sup> Selain itu, Kurikulum Merdeka mendukung integrasi teknologi dan pembelajaran hibrida, sehingga dapat mempersiapkan siswa menghadapi era Society 5.0 di mana manusia dan teknologi saling berkolaborasi.

Fleksibilitas intrakurikuler memberikan otonomi kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan modul ajar sesuai karakteristik siswa serta kondisi daerah. Pendekatan ini membuat pembelajaran lebih kontekstual dan menyenangkan, sehingga mengurangi kejenuhan siswa yang sering muncul pada kurikulum sebelumnya. Melalui Project Based Learning (PjBL), siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi aktif terlibat dalam memecahkan masalah nyata di lingkungan sekitar, seperti proyek lingkungan hidup, kewirausahaan, atau budaya lokal. Hal ini secara langsung mendukung pengembangan keterampilan 4C (critical thinking, creativity, collaboration, communication) yang menjadi tuntutan utama pendidikan abad 21.<sup>14</sup>

Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi peluang emas untuk membentuk karakter holistik. Dimensi-dimensi seperti mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong royong, dan berkebhinekaan global tidak lagi menjadi tambahan, melainkan terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Beberapa kajian menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam P5 menunjukkan peningkatan empati, kepedulian sosial, dan kemampuan kerja sama, yang sangat relevan untuk memperkuat persatuan di tengah keberagaman Indonesia.<sup>15</sup>

---

<sup>10</sup> Arisa Ramalia dan S. Syamsurizal, "Tinjauan Literatur Implementasi Asesmen dalam Kurikulum Merdeka: Penelitian," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 2907–12, <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1508>.

<sup>11</sup> Salsabila Muharani dan S. Syamsurizal, "Tinjauan Literatur tentang Penerapan Kurikulum Merdeka di Tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA): Penelitian," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 2851–57, <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1492>.

<sup>12</sup> Syafriani dkk., *Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pendidikan Indonesia: Kajian Literatur*.

<sup>13</sup> Syahrir dkk., "The Implementation of Merdeka Curriculum to Realize Indonesia Golden Generation."

<sup>14</sup> Syafriani dkk., *Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pendidikan Indonesia: Kajian Literatur*.

<sup>15</sup> Syahrir dkk., "The Implementation of Merdeka Curriculum to Realize Indonesia Golden Generation."

### 3. Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka

Meskipun menawarkan banyak peluang, implementasi Kurikulum Merdeka menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Tantangan utama adalah kesiapan guru. Banyak guru masih kesulitan menyusun perangkat pembelajaran, ATP, dan asesmen diferensiasi karena perubahan paradigma dari teacher-centered ke student-centered.<sup>16</sup> Tantangan kedua adalah infrastruktur dan sumber daya. Keterbatasan sarana prasarana, akses internet yang tidak merata, serta minimnya perangkat teknologi menjadi hambatan besar, terutama di daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal).<sup>17</sup> Tantangan ketiga meliputi kesenjangan regional dan perubahan mindset. Tidak semua sekolah memiliki dukungan yang sama, sehingga implementasi cenderung timpang. Selain itu, waktu yang terbatas untuk perencanaan proyek dan refleksi pembelajaran sering menjadi keluhan guru.<sup>18</sup> Tantangan lain adalah evaluasi dan asesmen yang lebih kompleks, serta keterlibatan orang tua yang masih rendah dalam mendukung pembelajaran berbasis proyek.

Kesiapan guru menjadi isu paling dominan karena banyak pendidik yang masih terbiasa dengan metode konvensional. Penyusunan modul ajar dan pembelajaran berdiferensiasi memerlukan pemahaman mendalam tentang kebutuhan individu siswa, yang sering kali belum sepenuhnya dikuasai tanpa pelatihan intensif. Perubahan paradigma ini juga menuntut guru untuk berperan sebagai fasilitator, bukan penyampai materi utama, sehingga menimbulkan kekhawatiran dan resistensi di kalangan sebagian pendidik.<sup>19</sup>

Infrastruktur menjadi kendala struktural yang sulit diatasi dalam waktu singkat. Di daerah 3T, keterbatasan listrik, internet, dan perangkat teknologi membuat pembelajaran berbasis proyek dan integrasi digital sulit terealisasi. Hal ini memperlebar kesenjangan kualitas pendidikan antara wilayah urban dan rural.<sup>20</sup> Selain itu, kesenjangan regional juga tercermin dari dukungan kebijakan dan anggaran yang belum merata, sehingga implementasi di sekolah-sekolah tertinggal cenderung formalitas semata.

Perubahan mindset tidak hanya terjadi pada guru, tetapi juga pada siswa, orang tua, dan lingkungan sekolah. Waktu yang terbatas untuk merencanakan dan merefleksikan proyek sering membuat proses pembelajaran terasa terburu-buru. Asesmen formatif yang lebih kompleks juga menuntut kemampuan analisis yang lebih tinggi, sementara keterlibatan orang tua masih rendah karena kurangnya sosialisasi dan pemahaman tentang peran mereka dalam mendukung P5.<sup>21</sup> Tanpa penanganan yang komprehensif, tantangan-tantangan ini berisiko menghambat potensi besar yang ditawarkan Kurikulum Merdeka.

### 4. Implikasi dan Rekomendasi

Dari sintesis literatur, implikasi utama adalah bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada kebijakan pusat, melainkan pada ekosistem pendidikan yang kuat. Rekomendasi strategis meliputi:

---

<sup>16</sup> Maulida dkk., *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar: Tinjauan Pustaka tentang Peran dan Problematika Guru serta Pengaruhnya terhadap Peningkatan Kualitas Peserta Didik*.

<sup>17</sup> Erma Wati dkk., "Efektivitas Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan," *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa* 3, no. 2 (2025): 268–78, <https://doi.org/10.59059/perspektif.v3i2.2458>.

<sup>18</sup> Sucipto Sucipto dkk., "Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Systematic Literature Review," *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 12, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.20961/jkc.v12i1.84353>.

<sup>19</sup> Maulida dkk., *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar: Tinjauan Pustaka tentang Peran dan Problematika Guru serta Pengaruhnya terhadap Peningkatan Kualitas Peserta Didik*.

<sup>20</sup> Erma Wati dkk., "Efektivitas Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan."

<sup>21</sup> Sucipto Sucipto dkk., "Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Systematic Literature Review," *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 12, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.20961/jkc.v12i1.84353>.

- 1) Penguatan pelatihan guru secara berkelanjutan dan berbasis sekolah melalui komunitas belajar (lesson study atau MGMP).
- 2) Penyediaan platform digital gratis dan infrastruktur yang merata oleh pemerintah.
- 3) Monitoring dan evaluasi implementasi berbasis data kualitatif dan partisipatif.
- 4) Kolaborasi antara sekolah, orang tua, masyarakat, dan industri untuk mendukung proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Penelitian lanjutan berupa studi kasus mendalam di berbagai daerah untuk memperkaya bukti empiris.

## **KESIMPULAN**

Kurikulum Merdeka merupakan langkah inovatif dan strategis dalam sejarah pendidikan Indonesia yang bertujuan menciptakan pendidikan yang lebih merdeka, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan potensi siswa secara utuh. Melalui pendekatan library research, tinjauan literatur ini menyimpulkan bahwa kurikulum ini membawa peluang besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan abad 21, terutama dalam pengembangan keterampilan, karakter, dan kreativitas siswa. Namun, berbagai tantangan seperti kesiapan sumber daya manusia, infrastruktur, dan kesenjangan implementasi masih menjadi pekerjaan rumah yang harus diselesaikan secara bersama-sama.

Secara lebih rinci, tinjauan ini menegaskan bahwa prinsip fleksibilitas intrakurikuler, pembelajaran berbasis proyek, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila menjadi kekuatan utama Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini tidak hanya mengurangi beban hafalan, tetapi juga mendorong siswa untuk aktif membangun pengetahuan dan karakter melalui pengalaman belajar yang bermakna. Peluang tersebut selaras dengan tuntutan pendidikan abad 21, di mana keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital menjadi kompetensi esensial. Di sisi lain, integrasi nilai-nilai Pancasila melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berpotensi memperkuat identitas nasional siswa di tengah masyarakat yang multikultural dan dinamis.

Meskipun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi sejumlah tantangan struktural dan kultural yang signifikan. Kesiapan guru dalam mengadopsi paradigma student-centered, keterbatasan infrastruktur digital terutama di daerah 3T, serta kesenjangan antarwilayah menjadi faktor penghambat utama. Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa keberhasilan sebuah kebijakan kurikulum tidak hanya ditentukan oleh desain yang baik, melainkan juga oleh kesiapan ekosistem pendidikan secara keseluruhan. Tanpa intervensi yang tepat dan berkelanjutan, potensi besar Kurikulum Merdeka berisiko tidak tercapai secara optimal.

Dengan komitmen dan kolaborasi semua pihak—pemerintah, guru, kepala sekolah, orang tua, serta masyarakat—Kurikulum Merdeka berpotensi menjadi fondasi pendidikan Indonesia yang adaptif, relevan, dan mampu melahirkan generasi emas yang kompetitif di tingkat global. Pemerintah perlu memperkuat program pendampingan guru secara masif, menyediakan infrastruktur teknologi yang merata, serta melakukan monitoring implementasi yang partisipatif. Sementara itu, sekolah dan guru diharapkan terus mengembangkan inovasi pembelajaran lokal, dan orang tua serta masyarakat berperan aktif mendukung kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di luar kelas.

Penelitian mendatang disarankan untuk fokus pada evaluasi jangka panjang dampak kurikulum ini terhadap capaian belajar siswa dan kualitas lulusan. Studi kasus mendalam di berbagai jenjang pendidikan dan wilayah, termasuk analisis komparatif antara sekolah di perkotaan dan daerah tertinggal, akan sangat bermanfaat untuk memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih tepat sasaran. Selain itu, penelitian yang mengkaji dampak sosial-ekonomi implementasi Kurikulum Merdeka juga dapat memperkaya pemahaman tentang kontribusinya terhadap pembangunan sumber daya manusia nasional.

Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka bukan sekadar perubahan kurikulum, melainkan sebuah gerakan transformasi pendidikan yang membutuhkan dukungan kolektif dari seluruh elemen bangsa. Dengan implementasi yang sungguh-sungguh dan berkelanjutan, kurikulum ini diharapkan dapat mewujudkan visi pendidikan nasional yang memerdekakan setiap anak bangsa untuk berkembang secara optimal, berkontribusi bagi masyarakat, dan menghadapi tantangan masa depan dengan penuh keyakinan dan kompetensi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Erma Wati, Selvi Amanda, Vhina Putri Rahayuningsih, dan Rena Revita. "Efektivitas Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan." *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa* 3, no. 2 (2025): 268–78. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v3i2.2458>.
- Marzuqi, Badrul Munir, dan Nur Ahid. "Perkembangan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia: Prinsip Dan Faktor Yang Mempengaruhi." *JoIEM (Journal of Islamic Education Management)* 4, no. 2 (2023): 99–116. <https://doi.org/10.30762/joiem.v4i2.1284>.
- Maulida, Nadia, Hasna Cecilia Purba, Juliarta Tio M. Sarumpaet, Choms Gary, Ganda Tua Sibarani, dan Jabal Ahsan. *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar: Tinjauan Pustaka tentang Peran dan Problematika Guru serta Pengaruhnya terhadap Peningkatan Kualitas Peserta Didik*. 8 (2024).
- Nurmala, Eka, Sabaruddin, Sultan, Diah Vitaloka Hartati, dan Muhammad Sapril Siregar. "Implementing Merdeka Curriculum by Strengthening Character Education (Literature Review): Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Penguatan Pendidikan Karakter (Tinjauan Literatur)." *SABIQ: Jurnal Sosial dan Bidang Pendidikan* 1, no. 1 (2024): 27–36. <https://doi.org/10.62554/6re80f87>.
- Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Aina Nur Illah, Putri Roro Andini, Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Yusuf Amrozi, dan Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. "URGENSEI ENTERPRISE INFORMATION MANAGEMENT PADA PENINGKATAN KEAMANAN DATA PERUSAHAAN." *Khazanah: Jurnal Mahasiswa* 16, no. 1 (2024): 32–41. <https://doi.org/10.20885/khazanah.vol16.iss1.art4>.
- Ramalia, Arisa dan S. Syamsurizal. "Tinjauan Literatur Implementasi Asesmen dalam Kurikulum Merdeka: Penelitian." *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 2907–12. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1508>.
- Ramalia, Arisa dan S. Syamsurizal. "Tinjauan Literatur Implementasi Asesmen dalam Kurikulum Merdeka: Penelitian." *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 2907–12. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1508>.
- Salsabila Muharani dan S. Syamsurizal. "Tinjauan Literatur tentang Penerapan Kurikulum Merdeka di Tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA): Penelitian." *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 2851–57. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1492>.
- Salsabila Muharani dan S. Syamsurizal. "Tinjauan Literatur tentang Penerapan Kurikulum Merdeka di Tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA): Penelitian." *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 2851–57. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1492>.
- Sucipto, Sucipto, Muhammad Sukri, Yuyun Elizabeth Patras, dan Lina Novita. "Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Systematic Literature Review." *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 12, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.20961/jkc.v12i1.84353>.
- Sucipto, Sucipto, Muhammad Sukri, Yuyun Elizabeth Patras, dan Lina Novita. "Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Systematic Literature Review." *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 12, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.20961/jkc.v12i1.84353>.
- Syafriani, Dewi, Berlinda Dwi Purnama Dawolo, Leli Andriani Butar Butar, Nuraina Batubara, dan Sriwindi Silitonga. *Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pendidikan Indonesia: Kajian Literatur*. 1, no. 2 (2025).

- Syahrir, Syahrir, Pujiriyanto Pujiriyanto, Musdalifa Musdalifa, dan Sakinah Fitri. "The Implementation of Merdeka Curriculum to Realize Indonesia Golden Generation: A Systematic Literature Review." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4872>.
- Zainun, Zainun, dan Muhamad Arifin. "Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka dan Dampaknya terhadap Kualitas Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas." *ITQAN: Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan* 15, no. 2 (2024): 234–47. <https://doi.org/10.47766/itqan.v15i2.1271>.